

## Peningkatan Keterampilan Konseling melalui Pelatihan Online Strategi *Motivational Interviewing* (MI) bagi Konselor Sekolah di Kota Semarang

Mulawarman<sup>1</sup>, Luthfi Fathan Dahriyanto<sup>2</sup>, Eni Rindi Antika<sup>3</sup>, Edwindha Prafitra Nugraheni<sup>4</sup>, Vira Mulyawati<sup>5</sup>, Vrimadieska Ayuanissa Waluyan<sup>6</sup>

### **Keywords :**

Keterampilan Konselor,  
*Motivational Interviewing*,  
Konselor Sekolah

### **Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang  
Gedung A2 Lantai 1 FIP Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang  
Email: [mulawarman@mail.unnes.ac.id](mailto:mulawarman@mail.unnes.ac.id)

### **History Article**

Received: 28-10-2020;  
Reviewed: 28-11-2020;  
Accepted: 17-01-2021;  
Available Online: 15-02-2021;  
Published: 13-4-2021;

**Abstrak.** Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melatih konselor atau guru BK untuk meningkatkan kemampuan konseling di sekolah dengan menggunakan strategi *motivational interviewing* (MI) kepada peserta didik. Strategi MI dilatihkan kepada 31 konselor sekolah Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. Pelatihan ini diselenggarakan selama tiga hari dengan proses online dengan memanfaatkan aplikasi Zoom Cloud Meetings dan Google Classroom. Untuk mengukur kemampuan pemahaman dan teknikal konselor sekolah dalam mengaplikasikan strategi MI peneliti menggunakan instrumen *motivational interviewing*. Berdasarkan hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan konselor sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *motivational interviewing*.

**Abstract.** The aim of this community service is to train counselors or counseling teachers to improve counseling skills in schools by using a *motivational interviewing* (MI) strategy to students. MI Strategies were trained to 31 high school counselors in Semarang City. This training was held for three days with an online process using the Zoom Cloud Meetings application and Google Classroom. To measure the understanding and technical abilities of school counselors in applying the *motivational interviewing* strategy, researchers used the *motivational interviewing* instrument. Based on the training results, it shows that there is a significant difference in the ability of the counselor before and after being given the *motivational interviewing* training.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



## PENDAHULUAN

Konselor sekolah merupakan komponen yang memegang peranan penting di sekolah dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya

sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa konselor merupakan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara

lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Pemerintah RI, 2005). Secara umum konselor sekolah bertugas adalah bertanggungjawab untuk membina, membimbing dan membantu peserta didik agar dapat memiliki kepribadian yang matang dan mengetahui potensi yang ada dalam dirinya secara komprehensif (Jumail, 2013). Hadi (2018) mengatakan bahwa semakin banyak kompetensi yang dimiliki konselor, maka semakin besar pula kemungkinan konselor dapat membantu peserta didik memecahkan permasalahannya dan mengembangkan dirinya.

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor tertuang dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 dan PP No. 19 tahun 2005 (Menteri Pendidikan Nasioan RI, 2008) yang menyatakan bahwa seorang guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor di sekolah memiliki standar kualifikasi akademik yang merupakan suatu keutuhan antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Konselor yang profesional adalah konselor yang menguasai konsep dan praksis asesmen dalam rangka memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Selain itu konselor profesional juga konselor yang menguasai kerangka teoritik dan praksis konseling, yang mampu mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling, yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap kode etik profesi, serta menguasai konsep dan praksis penelitian Bimbingan dan Konseling.

Profesionalisme merupakan keharusan bagi setiap orang yang menekuni suatu profesi, sehingga ia dapat memenuhi tuntutan standar profesi. Oleh karena itu, seorang konselor yang profesional harus memiliki komitmen yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualifikasi dan keterampilannya secara berkala serta selalu terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga standar profesi yang di ditetapkan bisa tercapai.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan fakta sebaliknya, dimana belum didapati suatu gambaran yang memuaskan mengenai kompetensi konselor yang berkualitas dalam melakukan layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam (Heriyanti, 2012) disebutkan beberapa hasil penelitian

mengenai lemahnya kompetensi konselor yang dapat ditinjau dari aspek keterampilan konseling individual (Asrori, 1990:99-100), aspek kompetensi kepribadian (Febriyadi, 2010:147), pengetahuan dan praktik keterampilan konseling (Trisnowati, 2009:195), pengelolaan program (Nadia, 2008:109) dan implementasi layanan BK (Ilfiandra, dkk, 2006). Heriyanti (2012) sendiri pun dalam penelitiannya menemukan bahwa 60% konselor dinilai tidak kompeten pada bidang kompetensi profesional konselor.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, yaitu kurangnya kompetensi konselor dalam memberikan layanan konseling, maka konselor perlu diberikan pelatihan konseling untuk meningkatkan keterampilannya. Strategi yang pilih dalam pelatihan ini adalah strategi konseling *motivational interviewing* (MI). Pendekatan konseling *motivational interviewing* atau bisa disebut sebagai wawancara motivasi dikembangkan oleh William R. Miller dan Stephen Rollnick di awal 1980-an. Pendekatan ini memiliki orientasi paradigma humanistik, berpusat pada konseli, psikososial, dan merupakan pendekatan konseling direktif.

Konseling MI merupakan salah satu pendekatan konseling yang digunakan dalam merubah perilaku. *Motivational interviewing* adalah pendekatan yang kuat yang dapat membangun lingkungan terapi positif dan memaksimalkan peluang bahwa konseli akan menerima perubahan. *Motivational interviewing* merupakan serangkaian strategi dan teknik yang dirancang untuk membantu konseli menyelesaikan ambivalensinya tentang dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk mengubah perilaku bermasalah (Bux, 2011). Konseling *Motivational Interviewing* juga menjadi salah satu alternatif layanan atau intervensi yang dapat digunakan oleh guru BK/konselor sekolah dalam upaya meningkatkan karakter positif siswa.

Hal yang menjadi salah satu dasar dari pendekatan MI yaitu abivalensi dan resistensi. Sugiharto, dkk., memaparkan bahwasanya abivalensi dan resistensi adalah hal yang wajar terjadi kepada siapa saja (Sugiharto dkk., 2019). Hampir saat individu dihadapkan pada sebuah pengambilan keputusan akan dihadapkan dengan abivalensi atau

ketidakpastian yang utuh apalagi untuk berubah.

Konseling *motivational interviewing* memahami motivasi sebagai suatu proses atau kondisi kesiapan untuk berubah (*a state of readiness to change*) sehingga tujuan treatment adalah memfasilitasi konseli dalam membangun tingkat kesiapan mereka untuk menapaki tahap demi tahap perubahan. Prinsip konseling MI berfokus pada *express empathy, support self-efficacy, roll with resistance, dan develop discrepancy* (Miller & Rollnick, 2013).

Konselor *motivational interviewing* tidak melihat konseli sebagai lawan yang harus dikalahkan tetapi sebagai patner yang memainkan peran utama dalam keberhasilan proses konseling dan masa depan. Konselor percaya konseli memiliki kemampuan, kekuatan, sumber daya, dan kompetensi. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa konseli ingin sehat dan menginginkan perubahan positif.

Selain itu, Miller & Rollnick (2013) kembali menjelaskan bahwa ada 3 komponen konseling *motivational interviewing* yaitu 1) *collaboration* yaitu konseling melibatkan kemitraan yang menghormati kompetensi dan sudut pandang konseli, 2) *evocation* yaitu konselor berupaya untuk membangkitkan motivasi konseli karena pendekatan ini beranggapan sumber daya dan motivasi untuk perubahan berasal dari dalam diri konseli yang disebut motivasi intrinsik untuk perubahan yang ditingkatkan dengan berdasarkan pada persepsi, tujuan, dan nilai-nilai pada konseli sendiri, dan 3) *autonomy* yaitu konselor menegaskan hak dan kapasitas konseli untuk mengarahkan dirinya sendiri dan memfasilitasi pilihan informasi.

Strategi konseling *Motivational interviewing* memiliki tahap yang tidak jauh berbeda dengan strategi konseling yang lainnya. Namun, Miller dan Rollnick (dalam Subandi, 2017) menyebutkan terdapat empat proses yang menjadi ciri khas dalam strategi ini, yaitu: 1) *Engaging* (perapatan) yaitu proses di mana kedua belah pihak membangun hubungan yang bermanfaat dalam aliansi kerja, 2) *Focusing* (memfokus) yaitu proses di mana konselor mengembangkan dan mempertahankan arah tertentu dalam percakapan tentang perubahan, 3) *Evoking* (evokasi) yaitu membangkitkan melibatkan

memunculkan motivasi konseli sendiri untuk perubahan, dan hal tersebut selalu menjadi jantung dari *Motivational interviewing* (membuat orang itu menyuarkan argumen untuk perubahan), dan 4) *Planning* (perencanaan) yaitu percakapan tentang tindakan yang dapat mencakup berbagai topik, mempromosikan otonomi mereka dalam pengambilan keputusan dan terus memperoleh dan memperkuat wawancara perubahan ketika sebuah rencana muncul.

## METODE

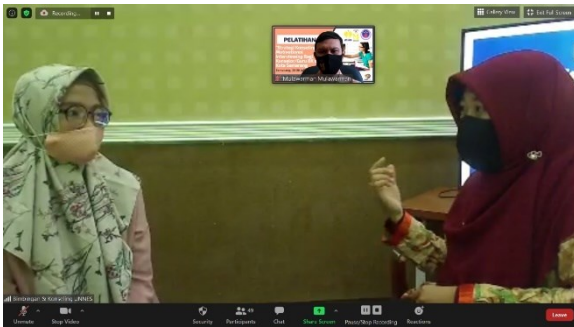
Kegiatan pelatihan kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam empat tahap, antara lain: 1) analisis situasi dan permasalahan, 2) identifikasi peserta pelatihan, 3) pelaksanaan pelatihan, dan 4) evaluasi hasil pelatihan. Tahap analisis situasi dan permasalahan dilakukan melalui wawancara dengan praktisi, yaitu guru BK/konselor sekolah. Kemudian dilanjutkan, tahap identifikasi peserta yang dilakukan dengan menyeleksi guru Bimbingan dan Konseling yang belum menguasai strategi konseling *motivational interviewing*.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 31 peserta (guru BK) di kota Semarang dan dilaksanakan selama 3 hari secara daring memanfaatkan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dan *Google Classroom* serta 7 hari penugasan secara mandiri. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pre-test* dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh fasilitator dan tanya jawab serta diskusi mendalam mengenai materi pelatihan. Kemudian setelah pemaparan materi dan diskusi, fasilitator melakukan simulasi konseling dan peserta diminta untuk menganalisis. Selanjutnya peserta dibagi menjadi menjadi empat kelompok kecil untuk melakukan *peer-counseling* menggunakan strategi *motivational interviewing*.

Pelaksanaan pelatihan perlu dilakukan evaluasi, untuk mengukur apakah tujuan yang ditentukan selama kegiatan sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Tahap evaluasi dilaksanakan dengan menilai hasil praktik guru BK/konselor sekolah dalam memberikan layanan konseling *motivational interviewing*. Tahap evaluasi pada pelatihan ini, guru BK diberi penugasan untuk menyusun laporan terkait praktik *peer-*

*counseling* yang telah dilakukan. Diakhir pelatihan peserta (guru BK) diminta untuk mengisi *post-test*.

Hasil analisis dan evaluasi oleh pelatih sesuai indikator layanan, salah satu datanya dapat dilihat melalui hasil *Pre-test* diberikan sebelum diberikan pelatihan sedangkan *post-test* diberikan setelah pelatihan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi pelatihan (Sugiyono, 2016).



**Gambar 1:** Fasilitator memberikan simulasi konseling *motivational interviewing*

Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan ini meliputi: 1) ketepatan dalam melaksanakan strategi *motivational interviewing*, 2) hasil observasi dari sesama praktikan (konselor sekolah) lain yang melaksanakan pelatihan sesuai dengan indikator layanan, 3) hasil analisis dan evaluasi dari simulasi layanan konseling *Motivational interviewing* oleh fasilitator sesuai dengan indikator layanan.

Adapun rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh pelatihan konseling *motivational interviewing* terhadap keterampilan konseling konselor sekolah di Kota Semarang. Dengan kata lain, terdapat perubahan keterampilan konselor setelah dan sebelum diberikan pelatihan strategi konseling *motivational interviewing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tabulasi dan analisis menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan ditampilkan pada tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan konseling MI terhadap keterampilan

konseling konselor sekolah di Kota Semarang terbukti signifikan.

**Tabel 1.** Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Rerata Pre-test	Rerata Post-test	Margin Skor
39,03	60,00	20,97

Merujuk pada data hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel 1. Dapat kita simpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta pelatihan sebelum mendapatkan pelatihan dan setelah mendapatkan pelatihan dengan margin skor 20,97. Artinya terdapat perbedaan keterampilan konselor sekolah/guru BK setelah mendapatkan pelatihan strategi konseling *motivational interviewing*.

**Tabel 2.** Hasil Uji Beda

	t	df	p
<i>Pre-test-Post-test</i>	-5.970	30	.000

\*t tabel = 2.042

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa  $t(30) = -5.970$ ,  $p < .001$ ,  $d = 0.70$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pelatihan online strategi *Motivational interviewing* secara daring/*online* terhadap keterampilan konseling konselor sekolah di Kota Semarang. Dengan kata lain ada perbedaan keterampilan konseling sebelum dan sesudah diberikan pelatihan online strategi MI pada konselor sekolah.

*Motivational Interviewing* (MI) adalah gaya konseling yang diarahkan dan berpusat pada konseli untuk memunculkan perubahan perilaku dengan membantu konseli mengeksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi atau keraguan dalam diri seseorang. Disisi lain, *Konseling Motivational Interviewing* (MI) merupakan konseling dengan metode memberikan petunjuk, berfokus ke klien guna meningkatkan motivasi intrinsik guna merubah pemahaman dan penyelesaian ambivalensi antara perilaku saat ini dengan tujuan dan nilai-nilai di masa datang (Harijanto dkk., 2015). Hasil peningkatan pemahaman ini

tidak hanya berkisar pada pemahaman secara kognitif akan tetapi diikuti dengan peningkatan keterampilan praktik konseling yang baik dilihat dari kegiatan *peer counseling* selama proses tatap muka (*video conference*) serta evaluasi hasil laporan refleksi pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan selama proses non-tatap muka

Hasil peningkatan pemahaman secara kognitif dapat dilihat ketika sesi ekspositori dan diskusi peserta nampak antusias dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada fasilitator. Antusiasme peserta pada pelatihan ini ditaksir karena sebagian besar peserta baru pertama kali mengenal strategi konseling ini. Hal ini cukup senada dengan apa yang dipahami bahwa nilai *novelty* atau kebaruan dalam pembelajaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta latih atau pembelajar.

Pada pelaksanaan konseling *motivational interviewing*, dilakukan oleh konselor untuk menyadarkan konseli melalui beberapa teknik dalam konseling MI bahwa konseli memiliki kelebihan disamping kekurangan yang dimiliki sehingga konseli tidak hanya berfokus pada kekurangan yang dimiliki yang menyebabkannya mengalami rendah diri namun juga perlu menyadari bahwa konseli memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik daripada berfokus kepada kekurangan yang dimiliki (Parti dkk, 2019).

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa, tidak hanya aspek kognitif saja yang mengalami peningkatan, keterampilan praktik layanan konseling pun juga ikut meningkat. Hal tersebut dapat dilihat saat praktik *peer-counseling* yang tersupervisi melalui lembar observasi dan laporan hasil praktik *peer-counseling motivational interviewing* yang diberikan sebagai tugas mandiri peserta. Metode *peer conseling* dalam praktik terbimbing dipilih karena dengan strategi ini proses pendampingan akan menjadi lebih intensif dan apabila ada halangan dalam praktik baik peserta maupun fasilitator dapat langsung memberikan balikan dan diskusi yang positif untuk pemahaman yang lebih baik dan tepat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipahami bahwa metode *peer* memiliki hasil yang cukup efektif bahkan tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh pengajar (Falchikov & Goldfinch, 2000).

Sejalan dengan hal ini hasil konsep *peer* juga terbukti efektif dalam rangka pembelajaran konseling dalam meningkatkan kemampuan peserta yang dilatih dalam pengembangan kompetensi konseling yang dimiliki (Muslikah dkk., 2016). Lebih lanjut Antika (2017) melalui hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa supervisi terbimbing terbukti efektif diterapkan sebagai metode internalisasi keterampilan berpikir (*mind-skills*) dalam praktik keterampilan dasar komunikasi dalam konseling.

Hasil evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara umum dan sebagian peserta (Guru BK) telah memenuhi indikator yang diharapkan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa memang masih ada beberapa peserta yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam praktik yang dilaksanakan di lapangan. Umumnya, kendala atau kesulitan yang dialami oleh Guru BK adalah mengubah *mindset* dan paradigma dari konseling berorientasi masalah ke konseling yang berorientasi solusi. Kerap kali Guru BK masih terfokus untuk melakukan eksplorasi masalah daripada berupaya untuk menggali potensi positif yang sangat mungkin dikembangkan sebagai alternatif solusi. Namun demikian, hal tersebut adalah wajar terjadi sebab konseling dengan paradigma konvensional telah digunakan dan diimani sekian tahun lamanya sehingga membutuhkan waktu dan latihan berkali-kali sehingga dapat bergeser dan mengaplikasikan paradigma baru.



**Gambar 2:** Peserta pelatihan melakukan *peer-counseling*

Selain dilakukan evaluasi capaian pelatihan, juga dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan secara keseluruhan. Secara umum peserta pelatihan memberi balikan yang positif, kegiatan dinilai sangat

menyenangkan, fasilitator kreatif untuk mengembangkan suasana belajar yang kondusif, dan supervisor juga memberikan pendampingan secara intens selama praktik dilaksanakan. Peserta berharap agar kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dengan topik-topik lain sehingga mereka dapat terus mengikuti perkembangan ilmu dan mendapat ruang untuk terus melakukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Dengan meningkatnya kompetensi peserta (guru BK) khususnya strategi konseling *motivational interviewing* diharapkan mampu mengembangkan profesionalitas guru BK/konselor sekolah. Dengan penerapan strategi konseling *motivational interviewing* diharapkan dapat memenuhi harapan konselor lapangan secara praktis dan pengembangan nilai konseptual secara teoritis dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Lebih dari itu, perubahan pasca pelatihan mampu membantu guru BK/konselor sekolah untuk meningkatkan karakter positif siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan strategi *motivational interviewing* bagi Konselor Sekolah ini berhasil sesuai dengan yang telah direncanakan. Keberhasilan yang dimaksud meliputi perizinan internal Lembaga, perizinan dan koordinasi dengan dinas dan MGBK SMA Kota Semarang dan serangkaian kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara online menggunakan aplikasi *zoom cloud meeting* dan *google classroom*. Capaian hasil pelatihan dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan konselor sekolah sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dalam melaksanakan konseling menggunakan strategi *motivational interviewing*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih sangat dinantikan oleh para konselor sekolah di Kota Semarang. Kegiatan pelatihan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga para konselor sekolah berkesempatan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan

keterampilannya. Pada akhirnya pengembangan diri konselor sekolah tersebut bermuara pada layanan yang efektif dan efisien.

## DAFTAR RUJUKAN

- Antika, E. R. (2017). *Internalisasi mind skills mahasiswa BK dalam praktik keterampilan dasar komunikasi melalui strategi supervisi terbimbing*. Universitas Negeri Malang.
- Bux, D. (2011). Motivational Interviewing for Health Behavior Problems. In *The Initial Psychotherapy Interview* (First Edit, Issue 1986). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385146-8.00010-9>
- Falchikov, N., & Goldfinch, J. (2000). Student peer assessment in higher education: A meta-analysis comparing peer and teacher marks. *Review of Educational Research*, 70(3), 287–322. <https://doi.org/10.3102/00346543070003287>
- Hadi, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sdlb Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.877>
- Hariyanto, W., Rudijanto, A., & N, A. A. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Effect of Motivational Interviewing Counseling on Hypertension Patients's Adherence of Taking Medicine. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 354–353. <https://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/723>
- Heriyanti. (2012). Program Pelatihan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolahh. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1, 105–117.
- Jumail. (2013). Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Perannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang. *Jurnal Ilmiah*

*Konseling*, 2, 120–124.

- Menteri Pendidikan Nasioanl RI. (2008). Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. In *Depdiknas*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/No mor 27 Tahun 2008.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/No%20mor%2027%20Tahun%202008.pdf)
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). Applications of motivational interviewing. In *Motivational interviewing: Helping people change*.
- Muslikah, M., Semarang, U. N., Hariyadi, S., Semarang, U. N., Amin, Z. N., & Semarang, U. N. (2016). *Pengembangan Model Peer Counseling sebagai Media Pengalaman Praktik Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. September.
- Parti, N. J., Wibowo, M. E., & Mulawarman. (2019). Efektifitas Konseling Motivational Interviewing. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(2), 1–6.
- Pemerintah RI. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, 1, 1–95. <http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4eb77760a08616313231363039.html>
- Subandi, dkk. (2017). Rawatan Kaunseling Penyalahgunaan Dadah Menggunakan Strategi Motivational Interviewing (MI): Satu Kajian KES. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiharto, D. Y. P., Hariyadi, S., Amin, Z. N., Mulawarman, M., Muslikah, M., & Nugraheni, E. P. (2019). Pengembangan Kompetensi Konselor Melalui Pelatihan Konseling Motivational Interviewing (Mi) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.62>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.